

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 1980-an mulai tampak fenomena-fenomena yang mengindikasikan menguatnya religiusitas umat Islam. Rahmat (2005), mengungkapkan bahwa di antara fenomena-fenomena yang menunjukkan peningkatan religiusitas umat Islam di Indonesia ini salah satunya muncul dalam bentuk merebaknya penggunaan busana islami (Rahmat, 2005). Salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah penggunaan cadar di kalangan muslimah.

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan (Shalih, 2001). Cadar biasa dikenakan oleh istri Rasulullah SAW dan isteri para sahabat. Dalam menyikapi hukum penggunaan cadar, para ulama ahli hadits memiliki perbedaan pendapat, ada yang berpendapat hukumnya wajib (Shalih, 2001) dan ada yang mengatakan hukumnya sunnah dan merupakan keutamaan bila melakukannya (Albani, 2002). Kedua pendapat tersebut berangkat dari penafsiran yang berbeda terhadap satu ayat pada Al- Quran, yaitu surat Annur ayat 31 : "Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya" (Shalih, 2001). Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim (Shalih, 2001)

Di sisi lain, bila kita lihat dari sudut pandang psikologis perempuan memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian lawan jenis untuk memenuhi kebutuhan tahap perkembangannya. Hyde dan Rosenberg (1976), mengungkapkan bahwa semenjak pubertal perempuan telah mendapatkan sosialisasi dari masyarakat bahwa terdapat kelebihan dari bentuk tubuh perempuan yang menjanjikan penerimaan lingkungan, popularitas dan cinta. Ketika perempuan tengah menginjak masa dewasa akan timbul kebutuhan seksualitas yang mendalam, dimana hal ini tidak mungkin akan terwujud bila Ia tidak mampu

untuk menarik lawan jenisnya yang biasa dilakukan dengan menggunakan pakaian yang menarik atau berdandan (Hyde & Rosenberg, 1976).

Dalam konteks sosial, keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Terdapat persepsi sosial yang negatif terhadap perilaku bercadar yang mereka lakukan. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh para perempuan tersebut dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat. Straw (dalam Stephens, 2007) seorang anggota Dewan Kehormatan dan Ketua dari *House of Commons and a former foreign* di Inggris menganggap penggunaan cadar sebagai hambatan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dimana hubungan positif di antara masyarakat menjadi semakin sulit karena melihat wajah adalah sesuatu yang fundamental dalam hubungan antar sesama.

Kondisi yang berkembang saat ini juga menempatkan cadar lekat dengan fenomena teroris ataupun gerakan-gerakan islam radikal (Prasetyo, 2007). Fenomena radikalisme keagamaan akhir-akhir ini berupa teror peledakan yang melambungkan beberapa nama seperti Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Imron, kerap menyisakan sosok perempuan bercadar yang berada di balik mereka. Dengan dasar inilah kemudian sebagian masyarakat mengasosiasikan keberadaan setiap perempuan bercadar dengan teroris. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat ini disebut oleh Baron dan Byrne (1994), dengan istilah prasangka (*prejudice*). Telah terbentuk sebuah prasangka yang negatif dalam masyarakat terhadap perempuan bercadar atau dengan kata lain timbul sikap negatif sebagian masyarakat terhadap perempuan bercadar dikarenakan keberadaannya yang dianggap sebagai bagian dari kelompok teroris.

Sementara itu, sebagian masyarakat juga merasa bahwa keberadaan perempuan bercadar mengganggu proses integrasi sosial (Fixsen, 2007). Mereka beranggapan bahwa alasan di balik penggunaan cadar oleh muslimah adalah keengganan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Cadar dikatakan sebagai sebuah simbol penolakan seorang individu untuk bergabung dengan masyarakat.

Dalam hal ini telah terjadi sebuah pemberian atribusi sosial yang negatif terhadap para perempuan bercadar. Atribusi yang dilakukan mencoba untuk

mencari alasan di balik penggunaan cadar bagi seorang perempuan muslimah. Myers (1996), menyebutkan bahwa atribusi terjadi dikarenakan kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk alasan di balik perilaku orang lain, dalam hal ini penggunaan cadar bagi seorang muslimah.

Dengan adanya persepsi, prasangka dan pemberian atribusi sosial yang negatif terhadap keberadaan perempuan bercadar, maka jelas mereka akan mengalami kesulitan untuk bergabung dan bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Manusia adalah bagian dari dunia keteraturan yang alamiah dan rasional sehingga mempunyai tanggung jawab satu dengan yang lain dan secara bersama-sama mengejar kebahagiaan, karena itu manusia bersifat kooperatif, etis, altruis dan penuh cinta kasih (Scheneider dalam Sarwono 2002). Wright (dalam Sarwono 2002) menambahkan bahwa faktor biologis yang ada menjadikan manusia jenis makhluk yang membutuhkan kawan.

Penelitian ini mengambil subjek yang berusia dewasa muda, dimana menurut Erikson (dalam Williams 1996) seorang individu pada tahapan perkembangan ini mulai membuat komitmen hubungan dengan orang lain. Ketika hubungan yang dijalin dengan orang lain tidak berhasil, individu akan merasakan dirinya terisolasi dari lingkungannya (*intimacy versus isolation*). Bila seorang perempuan dewasa muda bercadar sulit untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya maka ia tidak akan mampu untuk menjalin hubungan sosialnya dengan orang lain sehingga kebutuhan psikologisnya tidak akan terpenuhi dan pada akhirnya menjadi individu yang selalu merasa sendirian.

Selain itu perempuan dewasa muda juga sedang berada dalam tahap pemilihan pendidikan dan pengembangan karir. Menurut Hyde dan Rosenberg (1976), paradigma yang berkembang di masyarakat saat ini mendorong seorang istri untuk juga bekerja keluar rumah dibandingkan hanya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan pemberian nilai yang rendah oleh masyarakat terhadap seorang perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Hasil penelitian Hyde (1976), menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di luar

rumah lebih memiliki rasa kompeten yang tinggi bila dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja di luar rumah.

Keputusan yang dibuat oleh seorang muslimah untuk pada akhirnya menggunakan cadar sangat rentan akan konflik, baik yang konflik yang terjadi pada diri perempuan bercadar (*within people*) maupun konflik antara perempuan bercadar dengan orang lain (*between people*). Konflik yang ada akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, cemas serta berbagai emosi yang akan mempengaruhi hidup dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Perempuan bercadar harus mampu menghadapi dan mengatasi konflik yang ada sehingga Ia dapat meneruskan kehidupannya dengan lebih baik. Menurut Davis (1999), kemampuan perempuan bercadar untuk menghadapi dan mengatasi konflik yang ada disebut Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu bertahan dan berkembang secara positif dalam situasi yang penuh tekanan (Davis, 1999). Greif (2005), menambahkan bahwa resiliensi harus dipahami sebagai kemampuan dimana individu tidak sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko atau kemalangan namun juga memiliki kemampuan untuk pulih, bahagia dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan. Sementara menurut Joseph (dalam Isaacsons, 2002), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan keinginan dan kegagalan yang muncul dalam kehidupan, dimana hanya individu yang resilien yang akan mampu menghadapi masalah dan perubahan.

Seorang perempuan bercadar yang resilien akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada, mengatasi tekanan, memandang hidup secara positif, pulih dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijak. Untuk dapat menjadi seorang individu yang resilien, seseorang harus memiliki keahlian-keahlian yang disebut oleh Reivich dan Shatte (2002) dengan istilah tujuh faktor resiliensi. Tujuh faktor resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*. Masing-masing individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda pada setiap faktor (Reivich & Shatte, 2002). Perbedaan kekuatan pada setiap faktor resiliensi yang terdapat

pada masing-masing individu akan mempengaruhi kemampuan resiliensi seorang individu.

Resiliensi sepenuhnya berada dalam kontrol individu dan kemampuan ini dapat dikuasai oleh individu manapun melalui proses latihan (Reivich & Shatte, 2002). Ketika seorang perempuan bercadar terus menerus berusaha untuk meningkatkan kemampuan tujuh faktor resiliensi yang ada pada dirinya, maka bersamaan dengan itu kemampuan resiliensi yang dimiliki dengan sendirinya akan meningkat.

Resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dimana individu mampu bertahan dan pada akhirnya mampu berkembang secara positif. Resiliensi juga harus dilihat secara utuh sebagai sebuah proses, dengan melihat faktor-faktor pendukung yang berkontribusi dalam membentuk seorang individu yang resilien (Hjemdal et al., 2007). Tentunya mustahil bagi seorang perempuan bercadar untuk dapat menjadi resilien tanpa sebelumnya terdapat sebuah proses yang di dalamnya melibatkan faktor-faktor pendukung baik yang datang dari dalam individu tersebut maupun dari lingkungan.

Rutter (1987) menyebut faktor-faktor pendukung ini dengan istilah faktor-faktor protektif. Menurut Rutter (1987), faktor-faktor protektif ini dapat mengubah, mengurangi, atau meningkatkan respon individu terhadap pengaruh lingkungan yang memberi kecenderungan untuk mengalami perkembangan maladaptif. Adapun faktor-faktor protektif dan mekanisme dapat dibagi dalam beberapa kategori: (1) Sumberdaya dan karakteristik yang positif dari individu; (2) Keluarga yang stabil dan memberikan dukungan yang ditandai dengan adanya pertalian di antara anggota keluarga; (3) Jaringan sosial eksternal yang mendukung dan memperkuat cara *coping* yang adaptif.

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisa lebih dalam tujuh faktor resiliensi yang dimiliki oleh perempuan bercadar serta mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang ada, sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap kemampuan resiliensi muslimah bercadar. Hasil dari penelitian ini dapat sangat digunakan bagi para pembaca khususnya para akademisi Psikologi untuk dapat mengetahui dan lebih jauh lagi memahami

kemampuan resiliensi muslimah bercadar dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang ada serta berkembang di tengah berbagai tekanan yang dialaminya.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu sangatlah unik dan berbeda satu sama lain dan sangat dipengaruhi oleh kualitas diri, karakteristik, keluarga serta dukungan komunitas yang semuanya tergambar dalam faktor protektif. Dibutuhkan pendekatan secara kualitatif untuk menggali kemampuan resiliensi masing-masing individu, sehingga diperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh terhadap kemampuan resiliensi muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar.

Individu yang berusia dewasa muda diambil sebagai subjek dari penelitian ini dikarenakan terkait dengan salah satu karakteristik usia dewasa muda, yaitu individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa muda cenderung memiliki tingkat ideologi yang lebih matang dan memasuki tahap pematangan keyakinan dari nilai-nilai yang dimiliki (Papalia, 2001). Selain itu individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda telah mencapai level tertinggi dari tahap perkembangan moral Kohlberg (Papalia, 2001). Tahap ini disebut sebagai tahap orientasi pada prinsip-prinsip moral, dimana individu dewasa muda berpikir diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang dipandang negatif bila terdapat nilai yang lebih tinggi untuk dicapai (Sarwono, 2002).

1.2. Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana gambaran resiliensi pada muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar ?

Sub-sub pertanyaan yang digunakan untuk menjawab permasalahan utama adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran perkembangan psikososial pada subjek ?

Bagaimana gambaran persepsi, atribusi dan prasangka sosial terhadap subjek ?

Bagaimana gambaran kemampuan resiliensi pada subjek ?

Bagaimana gambaran faktor protektif pada subjek ?

1.3. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kemampuan resiliensi pada muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar.

1. 4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan minat penelitian untuk melakukan kajian teoritis terkait konsep resiliensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya para akademisi Psikologi untuk dapat mengetahui dan lebih jauh lagi memahami kemampuan resiliensi muslimah bercadar dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang ada serta berkembang di tengah berbagai tekanan yang dialaminya.

1. 5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang, penelitian permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian gambaran resiliensi pada muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar..

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi uraian teori-teori yang relevan dan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan teori resiliensi, teori perkembangan perempuan dewasa muda, teori psikologi sosial, teori konflik serta teori terkait penggunaan cadar. Dalam bab ini juga ditampilkan skema yang menggambarkan kerangka konsep penelitian serta dinamika teori yang terjadi.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi uraian dasar penggunaan metode pendekatan penelitian kualitatif. Dalam bab ini juga akan dipaparkan subjek penelitian, metode pengumpulan dan pengolahan data, prosedur penelitian serta metode analisis data.

Bab 4 Analisis dan Interpretasi Data, berisi uraian gambaran umum masing-masing subjek, hasil interpretasi serta analisis intrasubjek dan antarsubjek. Hasil analisa juga ditampilkan secara sederhana dalam bentuk tabel untuk masing-masing aspek.

Bab 5 Kesimpulan, Diskusi dan Saran. Bab ini akan menjawab pertanyaan utama dari penelitian ini yaitu gambaran resiliensi pada muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar. Dalam bab ini juga akan dipaparkan beberapa penemuan dalam penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.

